



Peran Locus Of Control Internal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi

Neni Widyayanti*, Hazanariah, Nadea Zulfa Khairunnisa
Universitas Cendekia Mitra Indonesia

Kata Kunci

Locus of Control Internal, Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *locus of control* internal dan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa pengurus organisasi. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa pengurus organisasi. Responden penelitian (N = 200) merupakan mahasiswa aktif, merupakan pengurus atau anggota aktif dalam UKM pengabdian masyarakat dan berusia 17-22 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala kemampuan pemecahan masalah akademik dan skala *locus of control* internal. Analisis dalam penelitian ini diuji dengan teknik korelasi, yaitu Spearman dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS for Windows versi 22.00. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa organisasi.

Keywords

Internal Locus of Control, Academic Problem Solving Skill

Abstract

This study aims to examine the relationship between internal locus of control and academic problem solving skill in student organization. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between internal locus of control and the ability to solve academic problems in organizational students. Research respondents (N = 200) are active students, are administrators or active members in community service and are aged 17-22 years. Collecting data using academic problem solving skill scale and internal locus of control scale. The analysis in this study was tested with a correlation technique, namely Spearman carried out using the help of SPSS for Windows version 22.00. The results of the analysis show that there is a significant positive relationship between internal locus of control and academic problem solving abilities in student organizations.

*Corresponding Author: Neni Widyayanti, Universitas Cendekia Mitra Indonesia
Email: neniwibawa@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang tengah menjalani proses belajar pada tingkat perguruan tinggi. Seiring dengan bertambahnya usia, mahasiswa memiliki tantangan dan tanggung jawab tersendiri dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Aktivitas akademik menjadi fokus tuntutan dalam menekuni proses pembelajaran, namun terdapat pula mahasiswa yang juga aktif dalam berorganisasi. Mengikuti organisasi memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa diantaranya memiliki relasi pertemanan yang luas, menambah pengetahuan

keterampilan, mengasah soft skill, manajemen waktu, kepemimpinan, kerjasama tim, meningkatkan kemampuan interpersonal dan lain sebagainya (Alfiana, 2013; Aimang, 2022).

Namun disisi lain, mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi memiliki lebih banyak tuntutan. Mereka dituntut untuk menjalankan berbagai peran seperti rapat organisasi, menjadi kepanitiaan dalam sebuah acara, dapat mengatur waktu antara perkuliahan dan juga dalam berorganisasi, dapat mengatur mood dalam perkuliahan dan berorganisasi (mampu mengorganisir permasalahan pribadi dalam berorganisasi). Mahasiswa yang merangkap sebagai aktivis organisasi ialah kesulitan dalam mengelola waktu antara mengerjakan tugas kuliah, istirahat, program kerja, serta rapat organisasi (Daulay & Rola, 2009). Permasalahan yang dirasakan mahasiswa ini juga sesuai dengan hasil wawancara dilapangan terhadap tiga mahasiswa aktivis organisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi mengalami masalah dalam dalam memecahkan masalah akademiknya.

Mahasiswa aktivis organisasi cenderung mendapatkan konflik antar peran (inter-role conflict). Mahasiswa cenderung akan kurang mampu menjalani perkuliahan dengan baik ketika tidak dapat memecahkan konflik sehingga berpengaruh terhadap nilai akademik serta konsentrasi perkuliahan, sedangkan mahasiswa yang dapat memecahkan konflik yang dihadapi akan menjalani kedua peran dengan baik. Pada beberapa waktu, mahasiswa yang aktif pada organisasi baik internal amupun eksternal kampus akan mengalami kendala dalam proses pengelolaan waktu antara kewajiban organisasi dan tugas perkuliahan (Firdas, 2008).

Kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai kapasitas dan kesanggupan individu dalam sebuah proses pencarian untuk menyelesaikan problema kehidupan untuk mengurangi permasalahan guna mencapai tujuan yang suatu ketika menyulitkan dan bahkan tidak dapat dipahami oleh setiap individu (Reed dkk., 2011). Pemecahan sebuah permasalahan merupakan sebuah pemikiran yang bertujuan untuk menemukan sebuah jalan keluar atau sebuah solusi dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi secara spesifik (Muhlisin et al., 2022). Menemukan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang wajar bagi setiap insan di muka bumi ini, baik permasalahan secara pribadi maupun sosial, sehingga kita

membutuhkan cara antisipasi untuk meminimalisir terjadinya permasalahan yang lebih besar dengan cara memilih, menanggapi dan juga menguji respon untuk mendapatkan sebuah solusi atau pemecahan suatu permasalahan (Louie & McMahon, 2007).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kapasitas individu dalam berproses serta berfikir yang paling kompleks dalam fungsi kecerdasan, sehingga terdapat aspek-aspek didalamnya yang berperan untuk kelangsungan proses tersebut. Heppner & Petersen (Tosun, 2014) membagi aspek pemecahan permasalahan menjadi 3 bagian diantaranya adalah sebagai berikut: Keyakinan diri (self confidence), gaya pendekatan - penghindaran (Approach-Avoidance Style), dan kontrol pribadi (Personal Control). Sedangkan Barkman & Machtmes (2002) menyatakan bahwa aspek- aspek kemampuan pemecahan masalah yang perlu diperhatikan adalah yaitu: Identifikasi masalah (identify/define the problem), memilih solusi yang terbaik (select best solution), implementasi solusi (implement the solution), dan evaluasi dan revisi (evaluate progress and revise as).

Individu sebagai makhluk sosial pasti menemukan permasalahan-permasalahan yang dapat menciptakan sebuah persoalan yang besar jika kita tidak dapat mengatasinya, maka diperlukan kemampuan dalam menyelesaikan dinamika yang ada. Menurut Rakhma (2001), terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah atau problem solving yang meliputi motivasi, kepercayaan atau keyakinan, kebiasaan, dan emosi. Sedangkan, menurut Ormrod & David (2003) faktor pemecahan masalah meliputi: kemampuan daya ingat, pemaknaan sebuah masalah, pemahaman diri dan validasi permasalahan, ketajaman daya ingat jangka panjang, pemahaman metakognitif. Sedangkan Holiday (2017) fmenjabarkan faktor pemecahan masalah antara lain yaitu: faktor usia, faktor kondisi, serta faktor intern.

Strategi dibutuhkan oleh mahasiswa agar memiliki proses pengelolaan waktu yang baik, pemecahan masalah antar individu maupun dengan kelompok organisasi/lingkup pekerjaan dengan baik, pengorganisasian diri yang teratur serta mampu memiliki tingkat akademis yang tinggi (Syafaat, 2022). Kemampuan pemecahan masalah dapat bagaimana usaha individu tersebut dalam menyelesaikan masalah. Locus of control internal adalah salah satu hal yang mempengaruhi usaha individu dalam berproses (Çakır, 2017). Locus of

control merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu bahwa terdapat pusat kendali terhadap kehidupannya yang terdapat pada diri individu sendiri. Rotter menjelaskan bahwa locus of control (LOC) terbagi menjadi dua dimensi yaitu internal dan eksternal. Individu dengan internal locus of control memandang sebuah kebebasan yang besar pada kehidupan dan kehidupan tersebut sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh diri individu sendiri (Putra & Wirakusuma, 2022; Kesavay et al., 2022). Sedangkan individu dengan eksternal locus of control memandang bahwa peristiwa yang terjadi dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan serta orang lain. Individu yang memiliki locus of control internal cenderung akan memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menggapai keberhasilan dan juga akan lebih bekerja keras (Ufaira & Pratiwi, 2019).

Menurut Rotter (Legersk, 2006) konsep locus of control menjelaskan bahwa keyakinan individu merupakan sebuah sumber yang menentukan perilaku individu tersebut. Locus of control merupakan dasar keyakinan yang terdapat dalam diri individu untuk mengendalikan hal-hal yang sudah terjadi baik peristiwa yang bersumber dari diri sendiri maupun luar individu (Duffy & Atwater, 2005). Individu yang menghubungkan kejadian dalam kehidupan pribadi kepada faktor eksternal maupun orang lain atau terhadap diri mereka sendiri (internal) meskipun pada setiap individu menganalisa dengan tingkat yang berbeda tetap menandakan bahwa locus of control bekerja dalam diri individu tersebut. Selain itu, Rotter mendefinisikan locus of control sebagai seberapa jauh individu mempercayai bahwa hal-hal yang berpengaruh terhadap kehidupan mampu dikontrol dan dikendalikan oleh individu itu sendiri.

Locus of control merupakan istilah yang mengacu terhadap persepsi individu terkait pengendalian diri atau kontrol terhadap hasil-hasil yang dianggap penting. Sesuai dengan kutipan Benson (2012) yang mendefinisikan locus of control sebagai hal yang mengacu terhadap keyakinan individu terkait bagaimana usaha individu untuk menggapai hasil yang diharapkan. Sedangkan Peterson (2005) mengartikan locus of control merupakan harapan individu tentang dasar penguatan yang spesifik.

Adapun aspek-aspek locus of control internal menurut Phares (Silalahi, 2009) adalah kemampuan, minat, dan usaha. Sementara Rotter (Legersk, 2006) locus of control internal memiliki empat aspek, yaitu : a) kepercayaan bahwa diri individu mampu

mengontrol kehidupannya adalah hasil dari faktor internal, b) berusaha dan percaya untuk mencapai suatu tujuan dengan kemampuan, keterampilannya sendiri, c) bertanggung jawab dan d) mempunyai penilaian subjektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah laku individu sendiri.

Fase remaja akhir yang dijalani mahasiswa aktivis organisasi mengalami banyak perubahan yang memang terjadi baik pada diri individu maupun lingkungan. Idealnya, perkembangan kognitif dan fisik akan seiring dengan perkembangan masa remaja, namun ketika terjadi kesenjangan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan akan membuat individu dalam fase tersebut mengalami kesulitan. Remaja dengan LOC internal lemah cenderung percaya serta berperilaku seakan-akan dirinya ialah korban pasif dalam peristiwa yang tidak mampu dikontrol oleh dirinya. Hal tersebut membuat individu tidak memiliki persiapan dalam menghadapi masalah yang ada sehingga individu tersebut mengalami stress (Ufaira & Pratiwi, 2019).

Kegiatan organisasi yang dilakukan individu akan mendewasakan diri dan juga mampu mengasah locus of control internal yang ada dalam diri individu. Berbeda ketika individu hanya menjadi anggota suatu organisasi namun tidak ikut berkontribusi aktif serta tidak peka terhadap dinamika internal yang ada, maka hal tersebut juga menghasilkan pribadi yang berbeda dibandingkan dengan individu lain yang berkontribusi aktif dalam organisasi (Alfiana, 2013). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa locus of control internal berhubungan dengan pemecahan masalah individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harman (2018) semakin individu memiliki kecenderungan locus of control internal maka akan lebih mudah dalam memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan terkait karir. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Konan (2013) dan Dijkstra et al. (2011) juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa locus of control internal berhubungan dengan pemecahan masalah individu. Kemampuan (ability) memiliki arti kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai macam tugas pada suatu pekerjaan (Robbins & Judge, 2009).

Berdasarkan penjabaran diatas, internal locus of control berperan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada diri individu. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan

Antara Locus of control Internal Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi”.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Adapun peneliti menetapkan kriteria partisipan dalam penelitian ini, diantaranya mahasiswa aktif, merupakan pengurus atau anggota aktif dalam UKM pengabdian masyarakat dan berusia 17-22 tahun.

Instrumen Penelitian

a. Skala Locus of Control Internal

Skala ini disusun berdasarkan aspek locus of control internal menurut Rotter (Legersk, 2006) yaitu terdiri dari aspek keyakinan bahwa individu mampu mengendalikan kehidupannya sendiri merupakan hasil yang bersumber dari faktor internal (control), individu memiliki kepercayaan serta berusaha secara maksimal untuk mencapai tujuan dengan keterampilan/kemampuan yang dimiliki (doing own), individu bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan dan tidak menyalahkan orang lain (responsibility), individu memiliki keyakinan dan penilaian subjektif terhadap konsekuensi positif yang akan didapatkan pada waktu tertentu sebagai reward perilaku individu sendiri (ekspektansi). Skala locus of control internal ini terdiri dari 48 aitem pada saat akan dilakukan uji coba. Setelah dilakukan uji coba, terdapat 29 aitem yang shahih dengan koefisien aitem ≥ 0.30 yang bergerak dari 0.300 sampai 0.568. Selain itu, hasil uji reliabilitas pada skala ini menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,837. Skala ini menggunakan model skala Likert yang berbentuk pernyataan dengan lima pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

b. Skala Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik

Skala kemampuan pemecahan masalah akademik merupakan skala yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah akademik. Skala pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kemampuan pemecahan masalah akademik menurut Barkman & Machtmes (2002) yaitu berupa aspek identifikasi masalah (identify/define the problem), menganalisa kemungkinan penyebab dan asumsi (analyze possible causes or assumptions), mengidentifikasi solusi (identify possible solutions), memilih solusi yang terbaik (select best solution), implementasi solusi

(implement the solution), serta evaluasi dan revisi (evaluate progress and revise as). Skala kemampuan pemecahan masalah akademik terdiri dari 48 aitem. Setelah dilakukan uji coba, terdapat 38 aitem yang shahih dengan koefisien korelasi aitem ≥ 0.30 yang bergerak dari 0.307 sampai 0.634. Hasil uji coba skala kemampuan pemecahan masalah akademik menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0.906. Skala ini menggunakan model skala Likert yang berbentuk pernyataan dengan lima pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Prosedur

Uji coba skala penelitian ini dilaksanakan di Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Uji coba skala penelitian dapat dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan ijin penelitian dari pihak pengurus UKM Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah melakukan uji coba lapangan, selanjutnya dilakukan pengambilan data penelitian melalui penyebaran google form kepada mahasiswa pengurus dan anggota UKM Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma. Pengambilan data dilakukan setelah mendapatkan ijin penelitian dari dosen pembimbing skripsi dan juga pihak Ketua UKM Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi pengurus dan anggota UKM Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma dengan sebanyak 200 mahasiswa.

Analisis

Analisis dalam penelitian ini diuji dengan teknik korelasi, yaitu Spearman dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS for Windows versi 22.00 untuk menguji hubungan antara locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa pengurus organisasi.

HASIL DAN DISKUSI

a. HASIL

1. Data Deskriptif

Penyajian data deskriptif penelitian bertujuan untuk memberikan informasi yang bersifat deskriptif terhadap data yang ada. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden merupakan informasi tambahan untuk memahami

hasil-hasil penelitian. Berikut table deskripsi subjek penelitian :

Tabel 1. Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Skala	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
<i>Locus of Control</i> Internal	Laki-laki	36	18%
	Perempuan	164	82%
Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik	Laki-laki	36	18%
	Perempuan	164	82%

Deskripsi data tabel berdasarkan jenis kelamin penelitian dapat diketahui banyaknya data yaitu 164 subjek berjenis kelamin perempuan dan 36 subjek berjenis kelamin laki-laki. Persentase subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 18% dan perempuan sebesar 82%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Kemudian deskripsi data berdasarkan usia subjek sebagai berikut:

Tabel 2. Usia Subjek Penelitian

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
17	10	5%
18	73	36,50%
19	68	34%
20	36	18%
21	6	3%
22	7	3,50%

Deskripsi data tabel diatas berdasarkan usia subjek penelitian dapat diketahui bahwa subjek yang berusia 17 tahun berjumlah 10 mahasiswa, usia 18 tahun berjumlah 73 mahasiswa, usia 19 tahun berjumlah 68 mahasiswa, usia 20 tahun berjumlah 36 mahasiswa, usia 21 tahun berjumlah 6 mahasiswa dan usia 22 tahun berjumlah 7 mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa, subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini didominasi oleh subjek yang berusia antara 17-22 tahun. Tabel berikut ini menyajikan gambaran umum/deskripsi singkat mengenai penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistika dasar, diantaranya skor minimum, skor maksimum, mean dan standar deviasi yang terbagi menjadi skor empirik (didapatkan dari subjek penelitian) dan skor hipotetik (yang dimungkinkan).

Data hipotetik menjelaskan data setelah uji coba sedangkan data empirik merupakan data penelitian. Secara hipotetik, skala locus of control internal memiliki skor minimum yaitu 29 dan skor maximum yaitu 116. Karena skala locus of control internal terdiri atas 29 aitem dengan skor masing-masing bergerak dari 1 - 4, sehingga rentang minimum dan maksimum adalah $29 \times 1 = 29$ sampai dengan $29 \times 4 = 116$. Mean hipotetiknya (μ) bernilai $(116+29) : 2 = 72,5$ dan jarak sebaran sebesar $116 - 29 = 87$. Setiap standar deviasi (σ) bernilai $87 : 6 = 14,5$. Sedangkan secara empiris, locus of control internal memiliki skor minimum 69 dan skor maksimum 112, mean empirisnya (μ) bernilai 90,46 dan standar deviasinya (σ) bernilai 8,156. Tabel diatas juga menjelaskan bahwa secara hipotetik, skala kemampuan pemecahan masalah akademik memiliki skor minimum 38 dan skor maksimum 152. Skala kemampuan pemecahan masalah akademik terdiri dari 38 aitem dengan skor masing-masing aitem bergerak dari 1 - 4, sehingga rentang minimum dan maksimumnya adalah $38 \times 1 = 38$ sampai dengan $38 \times 4 = 152$. Mean hipotetiknya (μ) bernilai $(38 + 152) : 2 = 95$ dan jarak sebaran sebesar $152 - 38 = 114$. Setiap standar deviasi (σ) bernilai $114 : 6 = 19$. Sedangkan secara empiris, kemampuan pemecahan masalah akademik memiliki skor minimum 81 dan skor maksimum 143, mean empirisnya (μ) bernilai 115,47 dan standar deviasinya (σ) bernilai 11,127.

Setelah mengetahui nilai Mean (μ) dan Standart Deviasi (σ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui kategori locus of control internal dan kemampuan pemecahan masalah akademik. Tujuan dari adanya adalah menempatkan posisi individu ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkatan atau golongannya pada atribut psikologi yang hendak diukur (Azwar, 2016). Berikut ini akan disajikan seberapa besar distribusi skor dari masing-masing skala.

a. Locus of control internal. Kategori pengukuran pada subjek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategorisasi pengukurannya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori *Locus of Control* Internal

Kategori	Norma	Skor	Σ	%
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 98,616$	33	16,50%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$	$82,304 \leq X \leq 98,616$	138	69%
Rendah	$X \leq (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 82,304$	29	14,50%
Total			200	100%

Tabel 4. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik

Kategori	Norma	Skor	Σ	%
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 126,597$	34	17%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$	$104,343 \leq X \leq 126,597$	145	72,50%
Rendah	$X \leq (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 104,343$	21	10,50%
Total			200	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus dan anggota aktif UKM Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma memiliki *locus of control* internal yang dihitung dari 200 sampel, sebagian besar tergolong dalam kategori sedang. Mahasiswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 33 mahasiswa (16,50%), mahasiswa yang memiliki kategori sedang sebanyak 138 mahasiswa (69%), dan mahasiswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 29 mahasiswa (14,50%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* internal pada mahasiswa pengurus dan anggota aktif UKM Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma pada kategori sedang yaitu sebanyak 69%.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus KolmogrovSmirnov. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa uji normalitas menyatakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variable *locus of control* internal sebesar sebesar 0,064 ($p > 0,05$) sehingga berada dalam sebaran normal. Uji normalitas variabel kemampuan pemecahan masalah akademik sebesar 0,002 ($p < 0,05$) sehingga berada dalam sebaran yang tidak normal.

3. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk melihat linear

atau tidaknya sebuah data, yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti (variabel *locus of control* internal dan variabel kemampuan pemecahan masalah akademik) bersifat linear atau tidak. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,033 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variable *locus of control* internal dan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa tidak memiliki hubungan linear.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik korelasi, yaitu Spearman dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS for Windows versi 22.00. Dalam penelitian ini persyaratannya adalah koefisien bergerak dari 0 hingga -1. Bila koefisien bergerak dari 0 sampai +1 maka dinyatakan berkorelasi positif, dan apabila korelasi bergerak dari 0 sampai -1 maka dinyatakan berkorelasi negative (Pratisto, 2005). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai rxy	Sig. ($p < 0,005$)	Keterangan
<i>Locus of control</i> internal & Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik	0,807	0,000	Signifikan

Hasil uji hipotesis diatas menunjukkan koefisien korelasi spearman sebesar 0,807 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Koefisien korelasi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$) dan taraf signifikansi (2- tailed) lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$) maka dapat dikatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut adalah positif. Artinya, semakin tinggi locus of control internal maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa pengurus organisasi. Begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi pada kedua variabel tersebut menunjukkan R^2 sebesar 0,657 atau sebesar 65,7%. Nilai tersebut menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik sebesar 65,7% dan 34,3% kemampuan pemecahan masalah akademik dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa locus of control internal memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah akademik. Hal tersebut diketahui dari uji hipotesis pada uji korelasi yang dilakukan sebelumnya. Koefisien korelasi antara locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik sebesar 0,807 dengan taraf signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

b. Pembahasan

Berdasarkan dari berbagai tahap analisis statistik diatas. Maka hasil tersebut dapat menjawab hipotesis peneliti bahwa “Ada hubungan positif antara locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa pengurus organisasi”. Hasil dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa pengurus organisasi.

Individu dengan locus of control internal akan mampu mengarahkan serta mengatur hidupnya dan bertanggungjawab atas pencapaian apapun yang diterima ketika menghadapi permasalahan. Selain itu, ketika dihadapkan dengan suatu masalah, individu akan mampu menyelesaikan dan berusaha untuk mengidentifikasinya, mengungkap langkah

penyelesaian masalah, memikirkan alternatif terbaik serta adanya usaha yang besar untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi Kesavayuth et al. (2022). Individu yang memiliki LOC internal cenderung meyakini bahwa kemampuan (ability), ketrampilan (skill), serta usaha (effort) merupakan beberapa hal penentu keberhasilan hidup (Dijkstra, 2011). Individu yang berhasil berarti dapat mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam hidupnya. Dengan kata lain, locus of control internal pada individu membantu mengeloa permasalahan serta mengatasinya dengan alternatif yang terbaik (Putra & Wirakusuma, 2022; Kesavay et al., 2022).

Sementara, individu yang memiliki tingkat locus internal yang rendah akan cenderung meyakini bahwa sebuah peristiwa yang terjadi dalam hidupnya merupakan hal yang tidak dapat dikontrol oleh dirinya. Hal tersebut membuat individu tidak memiliki persiapan dalam menghadapi masalah yang ada sehingga individu tersebut mengalami stress (Ufaira & Pratiwi, 2019).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu tahapan yang diusahakan untuk berhasil mencapai alternatif yang sistematis sehingga ditemukan jalan keluar menuju pilihan solusi yang benar. Pada dasarnya, mulai dari proses perencanaan, kemampuan mengorganisir yang tepat serta potensi yang dimiliki individu dan juga locus of control internal yang dimiliki individu ialah hal-hal yang dibutuhkan agar dinamika yang ada lebih mudah dipecahkan dengan cepat serta tepat (Kiong et al, 2022). Cara pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan konsekuensi atas suatu perilaku, maka suatu hal bisa dicegah dan juga bisa terjadi sesuai keyakinan dan perilaku yang dilakukan oleh individu (Konan, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa locus of control berhubungan dengan kemampuan mengatasi masalah sehingga berdampak pada keberhasilan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Masruri (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model belajar dan locus of control terhadap hasil belajar siswa. Penelitian lain yang selaras yaitu Kirdok & Harman (2018) mengenai hubungan antara pengambilan keputusan karir dengan locus of control pada siswa SMA. Lebih lanjut, Furnham & Cheng (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan dan locus of control sehingga pada anak-anak yang

memiliki locus of control yang lebih instrumental akan memiliki prediktor penting terkait keberhasilan pendidikan. Hal tersebut disebabkan adanya faktor pendidikan pengajaran dari orang tua dan tertanam pada pola pikir pada anak-anak. Lebih lanjut, Dumitriu dkk (2014) menemukan bahwa locus of control memiliki hubungan yang positif dengan pengambilan keputusan pada gaya kepemimpinan.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa semakin tinggi locus of control internal maka kemampuan pemecahan masalah akademik yang dimiliki mahasiswa semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah locus of control internal maka kemampuan pemecahan masalah akademik yang dimiliki mahasiswa semakin menurun. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini sehingga hipotesis diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan antara locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa organisasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa organisasi, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima.
2. Sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari locus of control internal terhadap kemampuan pemecahan masalah akademik sebesar 65.7%, sedangkan 34.3% kemampuan pemecahan masalah akademik dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.
3. Rata-rata locus of control internal dan kemampuan pemecahan masalah akademik yang dimiliki subjek penelitian berada pada kategori sedang.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus dan anggota aktif organisasi sangat diharapkan agar menyadari pentingnya

locus of control internal agar mampu memiliki kemampuan pemecahan masalah akademik yang baik sehingga tugas utama sebagai mahasiswa tidak terabaikan.

2. Bagi mahasiswa yang ingin menjadi pengurus dan anggota organisasi sebaiknya melakukan evaluasi diri dan mampu menyeimbangkan tugas akademik dengan tugas organisasi agar prestasi akademik tetap terjaga.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya diharapkan melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan memperluas ruang lingkup, misalnya dengan memperluas jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dan mengungkap secara kualitatif variabel locus of control internal atau kemampuan pemecahan masalah akademik agar lebih terdeskripsikan secara kualitatif.

REFERENSI

- Ai, A. L., Peterson, C., Rodgers, W., & Tice, T. N. (2005). Effects of faith and secular factors on locus of control in middle-aged and older cardiac patients. *Aging & mental health*, 9(5), 470–481.
- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 245–259.
- Arifin, M. (1994). *Psikologi dakwah: Suatu pengantar studi*. Bumi Aksara. Arifin, S. (2014). *Mahasiswa dan Organisasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arthur, S. R., & Emily, S. R. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benson, B. (2012). Locus of control and adherence to diabetic regimen among male and female patients with diabetes. Sacred Heart Nursing College, Madurai.
- Brosschot, J. F., Benschop, R. J., Godaert, G. L., Olf, M., De Smet, M. B. M., Heijnen, C. J., & Ballieux, R. E. (1994). Influence of life stress on immunological reactivity to mild psychological stress. *Psychosomatic medicine*, 56(3), 216–224.
- Çakır, M. (2017). Investigating prospective teachers' perceived problem-solving abilities in relation to gender, major, place lived, and locus of control. *Universal Journal of Educational*

- Research, 5(6), 1030–1038.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2017.0506>
- Dariyo, A. (2003). Psikologi perkembangan dewasa muda. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Davidoff, P. (1965). Advocacy and pluralism in planning. *Journal of the American Institute of planners*, 31(4), 331–338.
- Dijkstra, M. T. M., Beersma, B., & Evers, A. (2011). Reducing conflict-related employee strain: The benefits of an internal locus of control and a problem-solving conflict management strategy. *Work & Stress*, 25(2), 167–184.
<https://doi.org/10.1080/02678373.2011.593344>
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2005). The psychology of health, illness and medical care. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company
- Febrianti, Y. P., Nuqul, F. L., & Khotimah, H. (2020). Academic hardiness pada mahasiswa aktivis dan mahasiswa yang bekerja. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 79–87.
- Feist, G. J. (2006). How development and personality influence scientific thought, interest, and achievement. *Review of General Psychology*, 10(2), 163–182.
- Heppner, P. P., & Petersen, C. H. (1982). The development and implications of a personal problem-solving inventory. *Journal of counseling psychology*, 29(1), 66.
- Holidun, H. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelompok matematika ilmu alam (mia) dan ilmu-ilmu sosial (iis) kelas xi man 1 bandar lampung ditinjau dari minat belajar matematika. UIN Raden Intan Lampung.
- Hornsby, G., Gleason, B., Wathen, D., Deweese, B., Stone, M., Pierce, K., Wagle, J., Szymanski, D. J., & Stone, M. H. (2017). Servant or service? The problem and a conceptual solution. *Journal of Intercollegiate Sport*, 10(2), 228–243.
- Hunsaker, A. (2005). *Community Work & Problem Solving*. London: McMillan.
- Iskender, M., & Akin, A. (2010). Social self-efficacy, academic locus of control, and internet addiction. *Computers & Education*, 54(4), 1101–1106.
- Jones, B. K., Monks, B. R., Liebhaber, S. A., & Cooke, N. E. (1995). The human growth hormone gene is regulated by a multicomponent locus control region. *Molecular and cellular biology*, 15(12), 7010–7021.
- Konan, N. (t.t.). Relationship between locus of control and problem-solving skills of high school administrators. 9.
- Kreitner, R., & Kinichi, A. (2003). *Organization Behavior*; first edition. The McGraw-Hill Companies, Inc, diterjemahkan oleh Erly Suandy.
- Lachman, M. E. (1986). Locus of control in aging research: A case for multidimensional and domain-specific assessment. *Psychology and aging*, 1(1), 34.
- Lefcourt, H. M. (1976). Locus of control and the response to aversive events. *Canadian Psychological Review/Psychologie Canadienne*, 17(3), 202.
- Legerski, E. M., Cornwall, M., & O’Neil, B. (2006). Changing locus of control: Steelworkers adjusting to forced unemployment. *Social forces*, 84(3), 1521–1537.
- Kiong, T. T, Nasir, N.A, Azid, N, Mohamad, M. M., Chang & Singh. Issues and solutions on inventive problems-solving skills (IPSS) in invention cours. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 468-480.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.43499>
- Ormrod, D., & David, O. (2003). *The rise of commercial empires: England and the Netherlands in the Age of Mercantilism, 1650-1770* (Vol. 10). Cambridge University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Petri, W. (1981). *Locus of control: Dimension of personality*. New York: Wiley.
- Phares, E. J. (1976). *Locus of control in personality*. General Learning Press.
- Piaget, J. (1976). Piaget’s theory. Dalam Piaget and his school (hlm. 11–23). Springer
- Rotter, J. B. (1990). Internal versus external control of reinforcement: A case history

- of a variable. American psychologist, 45(4), 489.
- Saepuloh, D. (2017). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap prestasi mahasiswa di fkip universitas islam syekh-yusuf tangerang. 25(2), 13.
- Santrock, J. W. (2010). Educational Psychology, Edisi 5. Dallas: McGraw-Hill Company, Inc.
- Silalahi, V. (2009). Hubungan locus of control dengan perilaku kesehatan pada masyarakat perdesaan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Siswanto, H. B. (2007). Manajemen dan Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswono, T. Y. E., & Novitasari, W. (2007). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pemecahan masalah tipe” what’s another way”. Jurnal Transformasi, 1(1), 1–13.